

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Metode Arus Biaya Persediaan

Pada perusahaan manufaktur terdapat tiga jenis persediaan yang harus ditentukan harga perolehannya, yaitu: 1) persediaan bahan baku, 2) persediaan produk dalam proses, dan 3) persediaan produk jadi.

Metode arus biaya persediaan merupakan perhitungan persediaan berdasarkan harga pokok barang persediaan tersebut. Metode arus biaya persediaan adalah kebijakan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antar *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh, 2003:86). Pemilihan metode arus biaya persediaan akan berdampak pada laba perusahaan. Perubahan metode arus persediaan dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintahan. Metode arus biaya persediaan mempengaruhi laporan keuangan dimana pemilihan metode arus biaya persediaan harus mempertimbangkan nilai-nilai yang dapat mendukung nilai perusahaan yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan. Empat metode arus biaya persediaan yaitu metode identifikasi khusus, FIFO, LIFO, dan metode *weighted average*.

1) Metode Identifikasi Khusus

Penggunaan metode ini mengharuskan dilakukannya penandaan (identifikasi) terhadap setiap barang yang masuk, penandaan ini dilakukan dengan cara memberikan kartu identitas untuk setiap barang yang masuk, dan

hal penting harus ada pada kartu identitas adalah harga pokok dari barang yang bersangkutan per satuan barang.

Dengan demikian, metode identifikasi biaya khusus menghubungkan arus biaya secara langsung dengan arus biaya periodik.

2) Metode LIFO (Last In First Out)

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:14) merumuskan metode LIFO sebagai berikut, “rumus MTKP/LIFO mengasumsikan barang yang dibeli atau diproduksi terakhir dijual atau digunakan terlebih dahulu, sehingga yang termasuk dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi terlebih dahulu”. Dyckman et al (2000:396) mengatakan bahwa, “metode LIFO untuk kalkulasi biaya persediaan menandingkan persediaan yang dinilai pada biaya per unit akuisisi terbaru dengan pendapatan penjualan periode berjalan”. Unit-unit yang tetap ada persediaan akhir dibebankan pada biaya per unit terlama yang terjadi, dan unit-unit tersebut termasuk pada harga pokok penjualan yang dibebankan pada biaya per unit terbaru yang muncul.

3) Metode FIFO (First In First Out)

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:200) merumuskan metode FIFO sebagai berikut, “formula MPKP/ FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian”. Sebagian perusahaan mengeluarkan barang sesuai dengan urutan pembeliannya. Hal ini terutama untuk barang-barang yang tidak tahan lama dan produk-produk yang modelnya cepat berubah. Sebagai contoh,

toko bahan pangan menyusun produk-produk susu dalam rak-rak berdasarkan tanggal kadaluarsanya. Begitu juga dengan toko pakaian yang memajang pakaian sesuai dengan musim. Jadi, metode FIFO dapat dikatakan konsisten dengan arus periodik atau pergerakan barang.

4) Metode Rata-Rata

a) Rata-rata tertimbang (sistem pencatatan periodik)

Ikatan Akuntan Indonesia (2007:21) merumuskan metode rata-rata sebagai berikut:

Dengan rumus biaya rata-rata tertimbang, biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari barang serupa pada awal periode dan biaya barang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode.

Asumsi metode ini adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung harga pokok penjualan serta persediaan akhir. Biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan. Biaya rata-rata tertimbang per unit yang sama digunakan dalam menentukan biaya persediaan barang pada akhir periode. Dyckman et al (2000:393) mengatakan bahwa, "biaya per unit rata-rata tertimbang dihitung dengan membagi jumlah biaya persediaan awal dan biaya pembelian periode berjalan dengan jumlah unit persediaan awal ditambah unit pembelian selama periode tersebut"

b) Rata-rata bergerak (sistem pencatatan perpetual)

Apabila digunakan sistem pencatatan perpetual, maka biaya per unit rata-rata bergerak digunakan. Metode rata-rata bergerak biasanya dipandang

objektif, konsisten, dan tidak mudah melakukan manipulasi karena sistem perpetual yang melakukan pencatatan setiap terjadinya transaksi dalam metode ini memberikan biaya rata-rata periode berjalan atas dasar berkelanjutan.

Metode ini tidak menandingkan biaya unit paling akhir dengan pendapatan periode berjalan. Namun menandingkan biaya rata-rata periode tersebut dengan pendapatan dan nilai persediaan akhir. Oleh karena itu, jika biaya per unit meningkat atau menurun maka metode rata-rata bergerak akan memberikan jumlah persediaan dan harga pokok yang berada diantara metode penilaian FIFO dan LIFO.

PSAK No.14 Paragraf 16 menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual atau dipakai. Undang-undang perpajakan No. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 hanya memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP atau FIFO) dan rata-rata tertimbang (Weight Average Method). Sedangkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 memberikan alternatif metode persediaan, yaitu metode FIFO, Rata-Rata Tertimbang dan Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP atau LIFO). Kedua pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode arus persediaan yang diperkenankan. Masing-masing metode arus biaya persediaan mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

Menurut Smith dan Skousen (1989) dalam metode ini hanya memberikan sedikit peluang manipulasi harga karena penetapan harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya. Keterbatasan metode FIFO adalah kurang mencerminkan laba operasi berjalan karena penghasilan ditandingkan dengan biaya lama dan harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan pada laporan laba-rugi.

Menurut Beaver dan Duker menyatakan bahwa metode arus biaya persediaan yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat yaitu metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu penentuan harga-harga saham yang efisien (Belkaoui, 2004).

Alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode arus biaya persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut ;

a. Teori Agensi

Jansen dan Meckling menyatakan bahwa perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu”. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain (agen) untuk melakukan beberapa kegiatan (service) atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen (Belkaoul, 1993).

b. Hipotesis Ricardian (Hipotesis Pajak)

Classical Ricardian menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak dan kesempatan produksi investasi (Lee dan Hsleh dalam Mukhlisin, 2002).

c. Political Cost

Scott menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai memilih prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan earning berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang (Mukhlisin, 2002).

Menurut Morse dan Richardson berbagai alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan (Taqwa, 2003). Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus biaya persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Jika harga-harga yang dibayarkan atas barang tidak banyak berfluktuasi, metode-metode arus biaya persediaan tersebut tidak akan menimbulkan banyak perbedaan dalam laporan keuangan. Namun demikian dalam periode terjadinya kenaikan atau penurunan harga yang terus menerus, metode-metode arus biaya akan mengakibatkan perbedaan yang material. Oleh karena itu, manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode

arus biaya persediaan, pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Dyckman, 1999).

Perbedaan dampak penerapan metode akuntansi persediaan akan ditanggapi oleh investor. Investor akan lebih menyukai metode akuntansi yang menghasilkan laba yang relatif stabil, karena informasi ini dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan arus kas dimasa yang akan datang dan return bagi investor. Selain itu, kemampuan deviden yang tinggi dan laporan keuangan yang prediktif juga akan ditanggapi oleh para investor dengan menginvestasikan dananya pada perusahaan. Investasi ini berdampak pada naiknya harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

2.2 Nilai Persediaan

Penilaian persediaan merupakan suatu aktivitas akuntansi yang dimaksudkan untuk menentukan nilai persediaan akhir yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.

Perusahaan yang *go public* dapat diukur nilainya dengan melihat harga sahamnya, misalkan sebuah perusahaan menjual 100% sahamnya di pasar modal, maka nilai perusahaan adalah sebesar kapitalisasi saham yang beredar tentunya dengan asumsi pasar modal yang efisien. Dengan demikian, apabila harga pasar saham meningkat berarti pula nilai perusahaan meningkat. Ini dapat dicapai dengan pengoptimalan kinerja perusahaan secara holistik. Semua usaha itu

akan tercermin dari pengembalian kepada pemegang saham (berupa dividen tunai) dan harga saham yang semakin tinggi

Persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. Masalah investasi dalam persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, kesalahan dalam investasi persediaan akan mengganggu kelancaran operasi perusahaan. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi besar kemungkinannya mengalami penundaan, atau perusahaan beroperasi pada kapasitas rendah yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya (Riyanto, 1990). Sebaliknya apabila persediaan terlalu besar maka akan mengakibatkan perputaran persediaan yang rendah dan juga membawa konsekuensi berupa biaya yang timbul untuk mempertahankan persediaan itu sehingga profitabilitas perusahaan menurun.

Oleh karena itu, berbagai metode dicoba untuk mengatur persediaan dengan tujuan untuk menyeimbangkan antara biaya yang timbul karena memiliki persediaan dan kerugian yang mungkin terjadi jika kehabisan persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 1996). Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan yang mempunyai efek langsung terhadap keuntungan perusahaan akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan.

2.3 Profit Margin

Profit margin adalah rasio pendapatar terhadap penjualan yang diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. *Profit margin* memberitahu kita laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, setelah kita mengurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. *Profit margin* merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, dan merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya (Horne dan Wachowicz, 2001:22).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Harga Pokok Persediaan} = (\text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir})$$

Untuk data harga pokok penjualan dan penjualan bersih dapat dilihat pada laporan laba rugi. Rumus perhitungan *profit margin* menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan nilai persediaan di neraca akan diikuti oleh perbedaan-perbedaan *profit margin* dalam perhitungan laba rugi periode bersangkutan. Penggunaan FIFO dalam suatu periode harga-harga yang meningkat berarti akan membandingkan persediaan terlama yang berharga pokok rendah dengan harga-harga jual yang meningkat, jadi memperbesar *profit margin*. Dalam suatu periode dimana terjadi penurunan harga-harga, persediaan terutama yang berharga pokok tinggi ditandingkan dengan harga jual yang menurun, sehingga merendahkan *profit margin*. Dengan menggunakan metode rata-rata, *profit margin* cenderung mengikuti pola yang sama dalam menanggapi perubahan harga

Menurut Dopuch dan Ronen dalam Abdullah (2004 : 157) menyatakan bahwa jumlah laba dipakai untuk keputusan investasi dan operasi. Untuk keputusan invstasi, investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industry). Ini bermakna bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan semata-mata karena perbedaan atifial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto,1990:69). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan *profit margin* perusahaan. Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham mencerminkan *market value* perusahaan.

2.4 Market Value

Market Value adalah harga jual dari investor satu dengan investor lainnya. Harga terjadi setelah saham dicatat di Bursa. Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. *Market value* sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, harga suatu saham akan

cenderung naik bila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran (Lubis, 2008:60).

Ang (1997:6,3) menyatakan bahwa harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*) maka akan didapatkan *market value*. *Market value* inilah yang kemudian disebut dengan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Market value adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. *Market value* ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. *Market value* merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukan fluktuasi dari harga saham. *Market value* yang tinggi di satu sisi akan mencerminkan kenaikan laba bagi perusahaan.

Jika pertimbangan harga pasar (*market value*) merupakan suatu kesepakatan marginal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value* (Kam, 1990). Selama ada pilihan, maka harga dapat diterima sebagai ekspresi pilihan, yaitu nilai.

Harga pasar saham adalah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor menjual atau membeli saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau closing price di bursa pada hari yang bersangkutan. Jadi, harga penutupan atau closing price merupakan harga saham terakhir kali pada saat berpindah tangan di akhir perdagangan.

Harga saham merupakan komponen utama pembentukan *market value*. Harga saham biasanya cenderung fluktuatif (berubah-ubah). Menurut Bringham dan Gapenski (1994:26-27), fluktuasi harga saham dapat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut ;

a. Laba per lembar saham yang diharapkan (*projecting earning per share*)

Pemodal yang bijaksana akan tetap mempertahankan kepemilikan sahamnya, apabila saham yang dimiliki tersebut memberikan keuntungan yang layak baginya. Keuntungan yang layak ini dapat dilihat dari laba per lembar saham secara umum yaitu laba bersih pada periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada periode tersebut.

Laba per lembar saham yang terus meningkat dari waktu ke waktu akan mempengaruhi harga saham, yaitu meningkatkan harga saham yang bersangkutan. Kenaikan laba per lembar saham ini terjadi apabila laba perusahaan mengalami kenaikan dan jumlah lembar saham beredar tetapi bila laba bersih tetap dan jumlah lembar saham beredar meningkat maka laba per lembar saham akan menurun. Penurunan laba per lembar saham akan mempengaruhi perilaku pemodal dan calon pemodal untuk memiliki saham sehingga akan terpengaruh pula.

b. Arus waktu penerimaan laba (*timing of the stream*)

Waktu penerimaan laba sangat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Seorang pemodal yang memperoleh laba sekarang dengan pemodal yang menerima laba di masa yang akan datang berbeda nilainya bila diukur dengan *present value*.

Dalam memilih proyek investasi terbaik, tergantung pada proyek investasi mana yang dapat memberikan tambahan nilai yang tersebar bagi laba yang akan diterima. Jadi waktu adalah alasan yang penting untuk memusatkan kekayaan yang dalam hal ini dari waktu penerimaan laba karena pemilihan saham.

c. Risiko dari laba yang diharapkan (riskness of the projecting earning)

Harga saham juga dipengaruhi oleh resiko dari laba yang telah direncanakan atau yang diharapkan sebelumnya. Semakin besar jaminan kepastian, investor akan memberikan nilai tinggi terhadap harga saham yang bersangkutan.

d. Penggunaan hutang (use of debt)

Hutang merupakan sumber dana dari luar perusahaan yang harus dilunasi pada suatu waktu di masa yang akan datang dengan disertai kewajiban untuk membayar bunga. Banyak perusahaan yang menjadi bangkrut karena penggunaan hutang yang berlebihan. Semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar pula ancaman kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan.

Meskipun penggunaan hutang tersebut diimbangi dengan adanya harapan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar, namun penggunaan hutang yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik akan menurunkan nilai perusahaan, yang akhirnya menurunkan harga saham perusahaan tersebut.

e. Kebijakan deviden (deviden policy)

Kebijakan pembayaran deviden memiliki pengaruh terhadap harga sahamnya. Kebijakan manajemen dalam memutuskan besarnya laba yang dibagikan sebagai deviden dan besarnya laba yang ditahan untuk perkembangan usaha perusahaan atau diinvestasikan kembali (*dividen policy*) akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam memutuskan keputusan investasinya yang mungkin akan meningkatkan atau menurunkan harga saham.

Market value yang diambil sebagai data adalah harga penutupan akhir dikalikan dengan jumlah saham yang beredar untuk dirata-rata dalam satu periode. Market value diukur dengan menggunakan rumus :

$$MV = \text{Ln of (harga pasar per lembar saham x jumlah lembar saham yang beredar)}$$

Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar .

Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Market Value* ;

Menurut Gup (1992:99-105), market value dari sekuritas yang berupa saham biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ;

a. Perubahan Struktural di Pasar (Structural Change in The Market)

Struktur pasar saham telah berubah secara dramatis beberapa tahun terakhir. Awalnya investor individual mendominasi aktivitas perdagangan dan merupakan pembeli utama saham. Kombinasi dari

aktivitas perdagangan perusahaan dan institusi telah menyebabkan meningkatnya penggunaan sekuritas derivative (kontrak Futures dan options) yang member kontribusi terhadap meningkatnya tingkat kevolatilitasan harga saham dan obligasi.

b. *Aktivitas Bisnis (Business Activity)*

Pasar saham adalah barometer aktivitas bisnis dan merupakan salah satu komponen dari *The Commerce Department Index of Leading Economic Indicator*. Ketika investor yakin bahwa aktivitas bisnis berjalan dengan baik dan perusahaan diharapkan dengan meningkatkan laba mereka dan deviden kas sehingga harga akan naik. Dengan demikian meningkatnya aktivitas bisnis akan meningkatkan harga pasar saham.

c. *Inflasi (Inflation)*

Inflasi dapat mempengaruhi harga saham karena :

1. Harga saham mencerminkan data laba selama satu periode. Inflasi memberikan kontribusi pada penggunaan yang lebih besar dari hutang jangka pendek, biaya peminjaman yang lebih tinggi dan mengurangi likuiditas perusahaan yang kesemuanya itu akan meningkatkan risiko perusahaan.
2. Inflasi mempengaruhi tingkat kapitalisasi yang digunakan investor untuk menentukan harga saham berdasarkan deviden yang dibagikan.

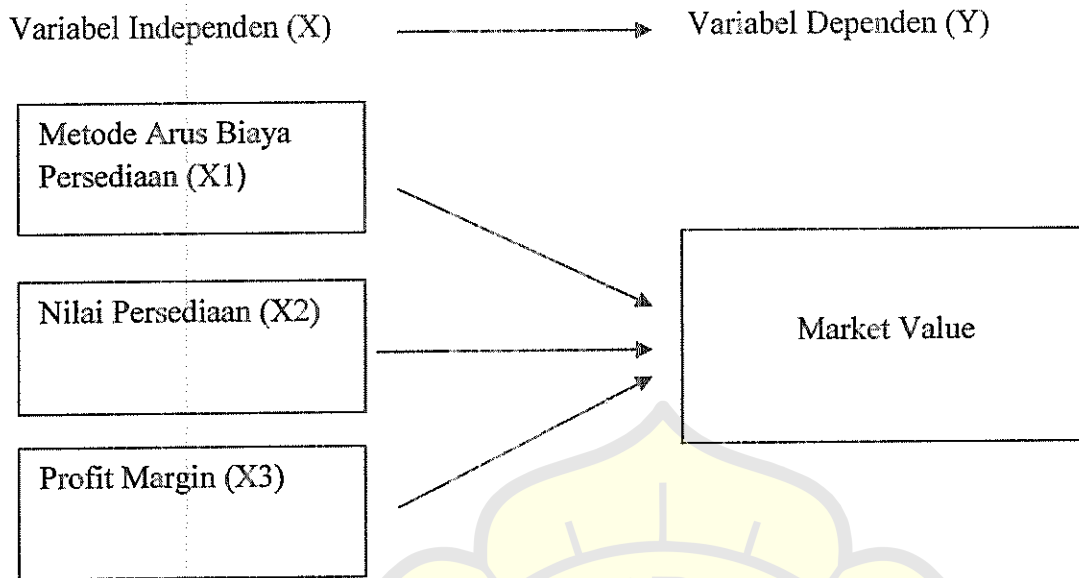
d. *Psikologi Investor (Investor Psychology)*

Psikologi Investor memainkan peranan penting dalam menggerakkan harga untuk mengambil posisi di pasar saham. Pasar saham akan selalu berubah selama investor terus-menerus mencari investasi yang baru dan yang menguntungkan. Reaksi investor terhadap berita kejadian penting seperti pengumuman peraturan pemerintah bidang ekonomi akan menyebabkan investor melakukan antisipasi dalam investasi dengan menunda pembelian atau menjual sekuritas lebih cepat.

Investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula (Scott dalam Annisa, 2003:87). *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

Berdasarkan penelitian Daljono dan Endah Puspitaningtyas (2005) Sampel dipilih dengan purposive sampling dan pooling data diperoleh 60 perusahaan sampel yang terdiri dari 30 perusahaan yang menerapkan metode persediaan rata-rata dan 30 perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO. disimpulkan bahwa metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh terhadap *market value* . Variabel nilai persediaan berpengaruh terhadap *market value*. Kemudian untuk variabel profit margin tidak berpengaruh terhadap terhadap *market value*.

2.5 Kerangka Berpikir



2.6 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, dapat dinyatakan sebagai berikut :

- H_{a1} : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen metode arus biaya persediaan terhadap variabel dependen *market value*.
- H_{01} : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen metode arus biaya persediaan terhadap variabel dependen *market value*.
- H_{a2} : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen nilai persediaan terhadap variabel dependen *market value*.
- H_{02} : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen nilai persediaan terhadap variabel dependen *market value*.

H_{a3} : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen *profit margin* terhadap variabel dependen *market value*.

H₀₃ : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen *profit margin* terhadap variabel dependen *market value*.

H_{a4} : Ada pengaruh signifikan antara variabel independen metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *profit margin* terhadap variabel dependen *market value*.

H₀₄ : Tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen metode arus biaya persediaan, nilai persediaan, *profit margin* terhadap variabel dependen *market value*.

